

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua orang tua pasti menginginkan kehadiran seorang anak yang terlahir dengan sempurna tanpa memiliki keterbatasan dalam fisik maupun psikis adalah harapan semua orang tua. Orang tua pun mendambakan memiliki anak yang sehat baik secara jasmani maupun rohani. Namun kenyataannya tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dalam keadaan normal. Ada beberapa diantaranya, memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis telah dialami sejak awal masa perkembangan yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Terdapat 13 kategori disabilitas yang menerima pelayanan pendidikan khusus yaitu, kesulitan belajar spesifik, disabilitas fisik, gangguan bicara dan bahasa, gangguan kesehatan yang lain, ketidakmampuan belajar, *autism*, gangguan emosional, *traumatic brain injury*, buta/tuli, *multiple disabilities*, gangguan penglihatan, keterlambatan perkembangan, dan gangguan pendengaran (Khasanah, 2018).

Di dunia jumlah anak usia sekolah yang teridentifikasi berkebutuhan khusus diperkirakan 10% dari populasi. Berdasarkan Dapodik (Data Pokok Pendidikan) tahun 2018 siswa berkebutuhan khusus di Indonesia berjumlah 993.000 siswa. Ragam disabilitas siswa terdiri dari penglihatan, pendengaran, motorik halus, motorik kasar, berbicara, intelektual, kesulitan belajar spesifik, perhatian atau perilaku dan emosi (www.kemdikbud.go.id).

Meskipun berbeda dari anak normal, anak berkebutuhan khusus memiliki hak-hak yang sama dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan teman bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak berkebutuhan khusus juga perlu untuk dicintai, dihargai, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian orang tua, namun pada kenyataannya orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus terlihat menolak dan kecewa (Pancawati, 2013).

Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional di dalam diri orang tua. Faradina (2016), mengatakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya karena memiliki anak berkebutuhan khusus. anak yang lahir dengan kondisi mental kurang sehat tentunya membuat orang tua sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai macam alasan, terlebih lagi alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik (Faradina, 2016).

Kesedihan dirasakan orang tua, saat mendengar diagnosa bahwa terdapat kelainan pada anaknya, harapan semula akan berbalik ketika mendengar diagnosa bahwa anak mengalami kebutuhan khusus. Berbagai masalah psikologis juga dialami orang tua karena mengetahui keadaan anak tidak sesuai dengan harapannya. Memahami keadaan psikologis orang tua tersebut, ada beberapa fase yang dialami orang tua dengan anak berkebutuhan

khusus, diantaranya, *shock*, menyangkal, perasaan duka dan depresi, dua perasaan yang bertentangan, perasaan bersalah, perasaan marah, perasaan tawar menawar, adaptasi dan reorganisasi, menerima dan memahami.

Orang tua tentunya memiliki harapan-harapan mengenai masa depan dari anak yang akan lahir, seperti harapan mengenai kesuksesan, pendidikan, hingga kondisi *financial* anak tersebut. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa orang tua yang mengetahui bahwa anak mereka termasuk anak berkebutuhan khusus akan kehilangan mimpi dan harapan mereka. Menurut Faradina (2016), pada tahap awal, orang tua yang mengetahui bahwa anak mereka mengalami ketidakmampuan baik secara fisik maupun psikis akan menunjukkan reaksi penolakan.

Hasil penelitian Gupta & Singhal (2012), juga menyatakan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memang secara nyata mudah mengalami depresi. Tingkat stres terlihat lebih tinggi pada ibu yaitu sebesar 70% sedangkan untuk ayah hanya 40%. Tekanan tersebut juga akan semakin bertambah seiring dengan permasalahan *financial* keluarga. Oleh sebab itu masih banyak orang tua merasa sulit menerima kondisi anak mereka yang termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus.

Di samping itu, peran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat banyak. Anak yang memiliki keterbatasan sangat membutuhkan bantuan orang tua dalam melakukan aktivitas. Inilah salah satu peran orang tua sebagai anggota keluarga terdekat dari sang anak. Sebagai contoh, orang tua harus memberikan dukungan yang dibutuhkan dalam kehidupan anak secara

terus menerus, memandikan dan mengantarkan mereka pergi ke tempat terapi atau sekolah, membantu selama proses terapi, dan masih banyak lagi. Menurut Santrock, (2011), orang tua juga berperan sebagai *advocates*, guru dan pengasuh. Hal yang terpenting adalah orang tua harus membantu anak mengembangkan kemampuan pada berbagai aspek kehidupan, seperti kemampuan komunikasi, bina bantu diri, mobilitas, perkembangan panca indera, motorik halus dan kasar, kognitif, dan sosial.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus menjalani serangkaian peran. Salah satunya adalah membantu anak mengembangkan kemampuan pada berbagai aspek kehidupan, dalam hal ini yaitu aspek bina bantu diri (Geniofam, 2010). Akan tetapi, selama menjalankan peran tersebut orang tua juga mengalami berbagai krisis dan tekanan. Orang tua yang tidak dapat menerima kondisi tersebut akan menghindar dengan tidak menghiraukan anak mereka, atau menyerahkan pengasuhan anak pada pembantu tanpa turut andil sama sekali (Geniofam, 2010).

Penerimaan diri orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak-anak yang berkebutuhan khusus di kemudian hari. Menurut Hurlock (dalam Sujito, 2017), penerimaan diri adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya yang ditandai oleh perhatian yang besar dan kasih sayang yang besar kepada anak.

Menurut Werner (dalam Astutik, 2014), terlepas dari bagaimanapun kondisi yang dialami, pada dasarnya setiap manusia memiliki hak yang sama

untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan sportif, termasuk bagi mereka yang mengalami keterbelakangan mental, akan tetapi realitas yang terjadi tidaklah selalu demikian. Banyak tempat, baik secara langsung maupun tidak, individu berkebutuhan khusus ini cenderung disisihkan dari lingkungannya. Penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus tidak hanya dilakukan oleh individu lain di sekitar tempat tinggalnya, beberapa anak berkebutuhan khusus bahkan tidak diterima dalam keluarganya sendiri. Beragam perlakuan pun dirasakan oleh anak berkebutuhan khusus. Mulai dari penghindaran secara halus, penolakan secara langsung, sampai dengan sikap-sikap dan perlakuan yang cenderung kurang manusiawi.

Pentingnya penerimaan diri orang tua sangat dibutuhkan dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Ketika orang tua dapat menerima keadaan dirinya dengan baik, orang tua juga memiliki kemampuan menerima kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Proses untuk dapat menerima keadaan anak yang memiliki kebutuhan khusus adalah proses yang sulit. Berbagai masalah psikologis dialami orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Penting bagi orang tua untuk memiliki penerimaan diri yang positif agar dapat menerima keadaan dirinya, termasuk amanah sebagai orang tua dengan anak berkebutuhan khusus (Levianti, 2013).

Terkait perasaan mampu atau tidaknya merawat dan mengasuh anak berkebutuhan khusus, kemudian terkait dengan penerimaan ketika anak didiagnosis berkebutuhan khusus oleh profesional ini juga membutuhkan

waktu yang cukup lama dalam penerimaan. Belum lagi pasangan yang kurang mendukung baik dari aspek materi dan non materi, sedangkan tantangan dari anak berkebutuhan khusus adalah mengenai pengasuhan yang tepat, jenis makanan yang dikonsumsi, cara berkomunikasi yang sesuai, pendidikan yang tepat pada saat sekarang ataupun di masa yang akan datang, dan pekerjaan yang sesuai bagi anak saat dewasa nanti (Khasanah, 2018).

Tantangan lainnya adalah dari keluarga, termasuk relasi dengan pasangan, mengkomunikasikan kondisi anak pada keluarga besar, belum lagi stigma yang didapat dari keluarga besar mengenai kondisi anak. Tantangan juga datang dari sekolah seperti memilih sekolah yang sesuai bagi anak, metode belajar yang sesuai, biaya pendidikan atau terapi yang relatif mahal, penerimaan dari guru, penerimaan dari sesama siswa, atau stigma dari orang tua siswa lain mengenai kondisi anak. Sedangkan tantangan dari masyarakat adalah adanya stigma atau diskriminasi terhadap anak, bahwa kondisi anak tersebut akan menular (Khasanah, 2018).

Menurut Kandel & Merrick (dalam Valentia, dkk., 2017), selain penerimaan diri, hal lain yang dapat memengaruhi keberhasilan orang tua dalam menghadapi tantangan terkait anak berkebutuhan khusus yaitu resiliensi. Resiliensi merupakan salah satu faktor yang dapat membantu keluarga dalam menyesuaikan diri dan menghadapi permasalahan yang mereka alami, terkait dengan anak yang terdiagnosa berkebutuhan khusus dalam keluarga (Hendriani, 2018).

Menurut Smith, dkk (dalam Valentia, dkk., 2017), resiliensi sendiri diartikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali dalam situasi yang menekan. Pada awalnya tantangan yang dihadapi oleh orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus menimbulkan emosi negatif dan stres, namun tantangan dan kesulitan tersebut harus dihadapi. Segala upaya dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti mengumpulkan informasi mengenai kondisi dan penanganan yang tepat, berdoa, mengikuti pelatihan-pelatihan atau *sharing session* mengenai *self-healing* bagi orang tua dan tergabung dalam suatu perkumpulan dengan orang tua yang memiliki kondisi anak kriteria sama. Upaya yang dilakukan oleh orang tua serta tantangan yang dihadapi oleh orang tua menjadikan orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus tampil sebagai orang tangguh (Khasanah, 2018).

Resiliensi menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh orang tua, karena bukan sekedar membantu orang tua menghadapi tantangan tetapi juga memampukan orang tua untuk bangkit kembali dalam situasi menekan yang bersifat jangka panjang ini (Valentia, dkk., 2017). Hal ini juga didukung pula oleh Lyons, dkk (dalam Valentia, dkk., 2017), yang menyampaikan salah satu manfaat utama resiliensi yaitu adanya efek penguatan, di mana resiliensi akan mengurangi kerentanan individu terhadap stres, meskipun dipaparkan pada *stressor* dan kesulitan yang terus menerus.

Sarafino & Smith (2012,) mengatakan individu yang memiliki resiliensi menilai peristiwa yang negatif sebagai peristiwa yang tidak menimbulkan stres, mereka bangkit dari kesulitan dan memulihkannya dengan

kekuatan dan semangat. Ketika menghadapi kesulitan individu yang memiliki resiliensi menggunakan emosi positif seperti bersyukur, berharap, bangga dan menemukan makna dari pengalaman tersebut ketika menghadapi kesulitan.

Resiliensi juga diperlukan agar orang tua mampu beradaptasi, bertahan dalam menghadapi anak yang berbeda dari anak-anak pada umumnya maupun menghadapi kesulitan mendidik anak berkebutuhan khusus yang relatif akan lebih sulit. Orang tua yang memiliki resiliensi yang baik akan memiliki semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari meskipun penuh dengan tantangan (Maisyarah & Matulesy, 2015).

Selain bagi orang tua sendiri, resiliensi yang dimiliki orang tua juga akan berdampak positif bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang resiliensi dapat tetap tangguh, berkomitmen untuk membantu anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus, serta menjadikan anak mereka sebagai prioritas utama yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan keluarga untuk dapat beradaptasi lebih baik dengan situasi yang mereka hadapi (Valentia, dkk., 2017). Valentia, dkk. (2017), mengatakan orang tua yang kurang resiliensi cenderung tidak peduli dengan kondisi anak, seperti menelantarkan anak serta menyerahkan tanggung jawab pengasuhan kepada orang lain. Tanpa resiliensi, orang tua kemungkinan besar tidak dapat merespon situasi yang menimbulkan stres dengan efektif (Taylor, 2012).

Menurut berita yang diliput oleh kompas.com pada tahun 2020 mengatakan bahwa orang tua yang malu menjadi kendala utama dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. Usman Basuni (2020) selaku juru

bicara kementerian PPPA mengatakan, kendala utamanya yaitu orang tua yang merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal itu, yang membuat pemerintah dalam melakukan perlindungan terhadap anak berkebutuhan khusus selama 10 tahun terakhir menjadi tidak mudah.

Hasil dari wawancara oleh peneliti pada tanggal 20 juni 2020 kepada 11 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di sebaran wilayah karawang mendapatkan hasil bahwa ada beberapa diantara mereka memiliki keterbatasan secara *financial* sehingga membuat orang tua kurang memperhatikan kesehatan dan pendidikannya, serta merasa malu karena anaknya yang berkebutuhan khusus, maka dari itu orang tua tidak mau mengasuh anaknya. Orang tua tersebut merasa dirinya dijauhi oleh tetangga karena anak mereka yang berbeda dengan anak-anak lainnya, sehingga membuat orang tua tersebut mengurung anak mereka di rumah. Beberapa dari orang tua mampu menerima keadaan anak mereka yang berkebutuhan khusus dengan baik. Banyaknya tantangan yang mereka hadapi mulai dari kurangnya penerimaan dari tetangga dan saudara-saudara, tapi mereka tidak terlalu memperdulikan perkataan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh resiliensi terhadap penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Karawang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

1.3 Tujuan Penelitian

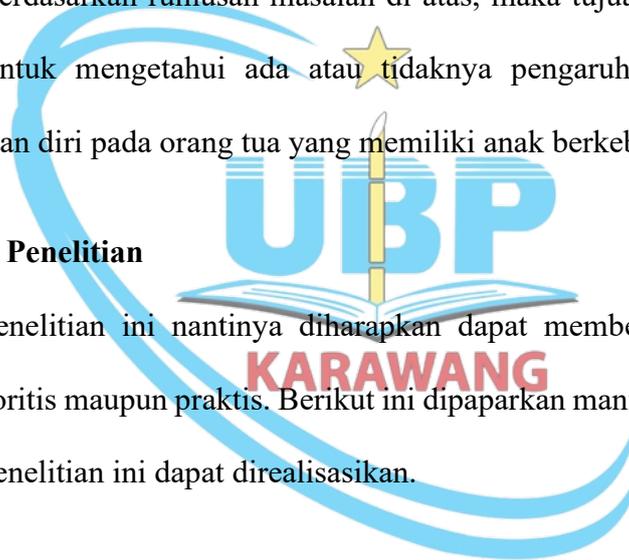
Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh resiliensi terhadap penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini dipaparkan manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dapat direalisasikan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan bagi bidang ilmu psikologi, khususnya bidang ilmu psikologi pendidikan dan perkembangan.



1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Orang tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, untuk meningkatkan pemahaman tentang penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Karawang.

B. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mendapatkan informasi melalui penelitian ini mengenai resiliensi terhadap penerimaan diri  pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Karawang.

